EFEKTIVITAS TEKNIK *FORWARD CHAINING* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMASANG BAJU BERKANCING PADA SISWA DISABILITAS INTELEKTUAL SEDANG

Difa Febri Amanda[1], Safaruddin[2], Setia Budi[3], Mardhatillah Zulpiani[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]difafebriamanda@gmail.com, [2]safaruddin@fip.unp.ac.id, [3]setiabudi@fip.unp.ac.id, [4]mardhatillahz@unp.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by the difficulties experienced by a seventh-grade student with moderate intellectual disability at SLB Bakti Padang who was not yet able to button a shirt independently. One of the solutions provided was the application of the forward chaining technique. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the forward chaining technique in improving the skill of buttoning a shirt.This research employed a quantitative approach using a Single Subject Research (SSR) method with an A-B-A design. The data were presented in graphical form and analyzed using a visual analysis approach, while data collection techniques were conducted through observation and performance-based instruments. Data collection was carried out through direct observation by recording the student's abilities using a checklist. The research subject was a student with moderate intellectual disability. The results obtained in the baseline phase (A1), which was conducted over four sessions, showed stable data at 47%. The intervention phase (B), conducted over seven sessions, reached a consistent score of 80%. Subsequently, the baseline phase (A2), which lasted for four sessions, achieved a final result of 90%. There was an improvement during the intervention phase (B) and the baseline phase (A2), and the skill was maintained during the baseline phase (A2). Thus, the forward chaining technique proved effective in improving the skill of buttoning a shirt in a student with moderate intellectual disability at SLB Bakti Padang, and it can serve as a reference for future studies. Based on these findings, it can be concluded that the forward chaining technique can improve the skill of buttoning a shirt in individuals with intellectual disabilities.

Keywords : *Buttoning Skills, Forward Chaining Technique, Moderate Intellectual Disability*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan kendala yang dialami oleh siswa disabilitas intelektual sedang kelas VII di SLB Bakti Padang yang belum mampu memasang baju berkancing secara mandiri. Salah satu solusi yang diberikan adalah dengan memberikan teknik *forward chaining*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas teknik *forward chaining* dalam meningkatkan keterampilan memasang baju berkancing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode single subject research (SSR) melalui desain A-B-A. Hasil pengolahan data disajikan melalui grafik yang dianalisis dengan pendekatan visual, sedangkan teknik data dilakukan melalui observasi dan instrumen perbuatan. Teknik dan alat pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dengan mencatat kemampuan anak menggunakan checklist. Subjek penelitian adalah seorang disabilitas intelektual sedang. Perolehan nilai yang didapatkan pada fase baseline (A1) yang dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan menyatakan data stabil di 47%. Kondisi intervensi (B) yang dilakukan selama tujuh kali pertemuan mencapai nilai yang konsisten di angka 80%. Kemudian fase baseline (A2) berlangsung selama empat kali pertemuan dan memperoleh hasil akhir 90%. Terjadi peningkatan pada fase intervensi (B) dan fase basline (A2) dan kemampuan tersebut bertahan pada fase baseline (A2). Dengan demikian, teknik *forward chaining* dalam meningkatkan keterampilan memasang baju berkancing pada diabilitas intelektual sedang di SLB Bakti Padang yang nantinya bisa dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik *forward chaining* dapat meningkatkan keterampilan memasang baju berkancing pada disabilitas intelektual.

Kata Kunci : *Keterampilan Memasang Baju Berkancing, Teknik Forward Chaining, Disabilitas Intelektual Sedang.*

PENDAHULUAN

Program khusus bina diri atau *Activity of Daily Living* (ADL) adalah pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan adaptif sehari-hari yang diselenggarakan di sekolah luar biasa diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya (Fadillah Nasruddin et al., n.d.). Siswa disabilitas intelektual mengalami masalah dalam bina diri. Agar mereka dapat menolong dirinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari siswa disabilitas intelektual harus diberikan latihan bina diri sehingga siswa tidak selalu bergantung dengan orang lain. Adapun latihan bina diri adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan bimbingan serta pelatihan yang dilakukan oleh guru yang professional dalam pendidikan khusus dengan terencana dan terprogram pada siswa yang mengalami hambatan yang berkaita dengan bina diri, koordinasi motorik agar dapat melakukan aktivitas dan kegiatan sehari-hari dengan optimal secara mandiri tanpa bantuan oranglain (Kusnawan et al., 2022).

Pada umumnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari siswa disabilitas intelektual masih kesulitan untuk melakukan sendiri dan membutuh bantuan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Atmajaya(Yuwono, 2006) yakni "pada anak disabilitas intelektual yang perlu dikembangkan adalah belajar bagaimana mengurus diri, beradaptasi terhadap lingkungan disekitar rumah dan belajar akan kegunaan ekonomi yang dasar". Meskipun siswa disabilitas intelektual memiliki hambatan pada intelektual, namun siswa disabilitas intelektual ini juga memiliki potensi yang perlu dikembangkan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh siswa tersebut (Safaruddin et al., 2019).

Keterampilan memasang baju berkancing adalah salah satu hal penting yang harus diajarkan lebih awal kepada siswa disabilitas intelektual karena memasang baju berkancing merupakan kepentingan pribadi individu (Ramadhani, 2018). Sejalan dengan penelitian diatas, Jaslinder & Hildayani, (2019) berpendapat bahwa keterampilan memakai kemeja secara mandiri juga penting untuk diajarkan karena hal itu merupakan bentuk sederhana dari kemampuan anak dalam berpakaian. Memasang baju berkancing, meskipun terlihat seperti keterampilan sederhana bagi seseorang, namun menjadi tantangan tersendiri bagi siswa dengan disabilitas intelektual. Kegiatan ini membutuhkan konsentrasi, keterampilan motorik halus, koordinasi mata dan tangan serta kemampuan untuk memahami dan mengingat langkah-langkah yang harus dilakukan secara berurutan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SLB BAKTI Padang pada tanggal 24 September 2025 ditemukan siswa dengan inisial H dengan hambatan intelektual sedang, berusia 16 tahun, jenis kelamin perempuan yang berada di kelas VII. H belum memahami instruksi sehingga membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang disertai contoh yang jelas agar ia dapat memahami informasi baru. Kemampuan komunikasinya pun tergolong sederhana. H belum mampu melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri terutama keterampilan menggunakan baju berkancing,

Setelah dilakukan wawancara dengan wali kelas ternyata ketika melakukan kegiatan sehari-hari H dibantu sepenuhnya oleh orangtua terutama untuk memakai baju

berkancing ini. Sebelumnya keterampilan memasang baju berkancing ini sudah pernah diajarkan oleh wali kelas menggunakan metode demonstrasi dan latihan berulang namun siswa masih belum mampu untuk memasang baju berkancing ini secara mandiri. Hal ini disebabkan oleh waktu pembelajaran yang terbatas dan juga siswa sulit fokus dan sulit memahami instruksi sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk mencerna dan bereaksi terhadap instruksi tersebut.

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan pada tanggal 25 September 2025 dan 26 September 2025 menggunakan instrumen asesmen memasang baju berkancing menunjukkan ada masalah atau hambatan dalam menggunakan baju berkancing seperti mengenal bagian depan dan belakang baju, membedakan bagian lengan kanan dan lengan kiri. Pada bagian kancing dan lubang kancing, siswa diberitahu terlebih dahulu bagian tersebut baru siswa bisa memegang bagian kancing dan lubang kancing dengan benar. Pada saat kegiatan memasang baju berkancing, siswa menggunakan kemampuan motorik halus melalui gerakan jari-jemari dan tangan secara terkoordinasi. Dan siswa juga belum mampu memasukkan kancing ke dalam lubang kancing sepenuhnya, siswa hanya mampu memasukkan sedikit bagian kancing lalu kancing tersebut lepas begitu saja sampai kancing terakhir. Ujung-ujungnya tidak ada kancing yang terpasang. Siswa berusaha memegang kancing dengan ibu jari dan telunjuk, kemudian mengarahkan kancing ke lubangnya sambil menyesuaikan posisi kain. Proses ini dilakukan secara perlahan karena siswa masih mengalami masalah dalam perkembangan motorik halus dan koordinasi mata dan tangan.

Keterampilan memasang baju berkancing dapat dilakukan dengan teknik *forward chaining* yang merupakan bagian dari terapi perilaku. Menurut Kazdin (2013) dalam (Jaslinder & Hildayani, 2019) teknik *forward chaining* adalah teknik yang mengajarkan suatu rangkaian perilaku secara bertahap satu demi satu dimulai dari langkah awal hingga akhir secara berurutan. Penelitian ini tidak hanya mengkaji teknik *forward chaining*, tetapi juga mengintegrasikannya dengan pendekatan reinforcement positif seperti pujian setelah selesai melakukan satu langkah dan reinforcement aktivitas seperti mewarnai setelah selesai melakukan semua langkah untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan siswa. Jika biasanya siswa merasa bosan dengan latihan memakai kancing yang berulang-ulang, penelitian ini mencoba mendobrak kebosanan tersebut dengan menjadikan 'aktivitas menyenangkan' sebagai pemicu semangat setelah siswa berhasil menyelesaikan satu langkah kecil. Dengan kata lain, penelitian ini menawarkan cara baru agar kemandirian bina diri terbentuk melalui suasana belajar yang lebih ceria dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif untuk siswa disabilitas intelektual.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif yang dapat mengukur adanya perubahan berupa kemampuan yang meningkat untuk memasang baju berkancing. Jenis penelitian penelitian eksperimen dalam bentuk Single Subject

Reseacrh (SSR). Menurut Sunanto (2005:1) dalam (Prahmana, 2021) penelitian Single Subject Research (SSR) yaitu penelitian subjek dengan prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku. Desain yang digunakan adalah desain A-B-A. Desain A-B-A memiliki kelebihan dibanding desain A-B, karena adanya kepastian bahwa perilaku yang terjadi benr karena adanya pemberian intervensi karena adanya baseline kedua (Marlina, 2021). SSR *(Single Subject Research)* merupakan metodologi ilmiah yang digunakan untuk menggambarkan prinsip dasar perilaku dan menegakkan kesimpulan brdasarkan bukti ilmiah (Juandi & Tirta, 2018). Penelitian ini menggunakan subjek tunggal yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan memasang baju berkancing pada siswa disabilitas intelektual kelas VII di SLB Bakti Padang fase baseline (A1), fase intervensi (B) dan baseline (A2) menggunakan teknik *forward chaining*.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen tes berupa ceklis. Data yang diukur secara langsung adalah kemampuan siswa dalam keterampilan memasang baju berkancing. Penelitian dilakukan dalam tiga fase yaitu fase baseline (A1), fase intervensi (B) dan fase baseline (A2). Fase baseline (A1) dilakukan sebanyak empat kali pertemuan untuk mengamati kemampuan siswa sebelum diberikan perlakuan, fase intervensi (B) dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan menggunakan teknik forward chaining. Terakhir fase baseline (A2) sebanyak empat kali pertemuan untuk mengamati kemampuan siswa dalam keterampilan memasang bajuberkancing setelah diberikan perlakuan. Teknik analisis visual grafik diterapkan di penelitian ini untuk penjabaran data yang sudah dikumpulkan. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dijabarkan melalui analisis dalam kondisi dan antar kondisi (Marlina, 2021).

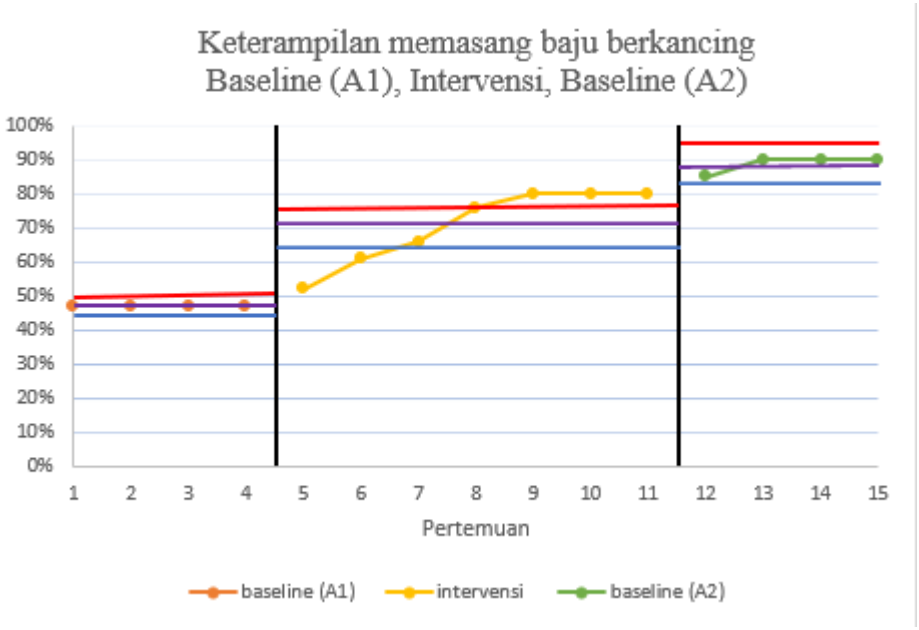
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa teknik forward chaining dapat meningkatkan keterampilan memasang baju berkancing pada siswa disabilitas intelektual sedang. Peneilitian ini dilakukan selama 15 kali pertemuan, yang dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase baseline (A1), intervensi (B) dan baseline (A2). Terlihat dari hasil yang dikumpulkan dari setiap fase bahwa keterampilan memasang baju berkancing pada siswa meningkat setelah diberikan intervensi. Grafik dibawah ini menjelaskan hasil yang diperoleh:



Grafik 1. hasil data kondisi baseline (A1), intervensi (B) dan baseline (A2)

Pada kondisi baseline (A1) sebelum siswa diberikan perlakuan yang dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dengan perolehan hasil 47%, 47%, 47% dan 47%. Data pengamatan fase baseline awal mengalami peningkata dan pada fase intervensi (B) saat diberikan perlakuan menggunakan teknik forward chaining dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan dengan hasil 52%, 61%, 66%, 76%, 80%, 80% dan 80%. Terakhir fase baseline (A2), fase setelah diberikan perlakuan dilakukan selama empat pertemuan dengan perolehan nilai 85%, 90%, 90% dan 90%.



Grafik 2. Estimasi Kecenderungan Arah

Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa pada kondisi baseline (A1) kecendrungan arahnya mendatar (=), kondisi intervensi (B) kecendrungan arah datanya meningkat (+), dan pada kondisi baseline A2 kecendrungan arah data meningkat (+). Hasil penelitian menunjukkan perolehan nilai yang didapatkan pada fase baseline (A1) yang dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan menyatakan data stabil di 47%. Kondisi intervensi (B) yang dilakukan selama tujuh kali pertemuan mencapai nilai yang konsisten di angka 80%. Kemudian fase baseline (A2) berlangsung selama empat kali pertemuan dan memperoleh hasil akhir 90%. Terjadi peningkatan pada fase intervensi (B) dan fase basline (A2) dan kemampuan tersebut bertahan pada fase baseline (A2).

Penelitian ini menggunakan teknik forward chaining. Teknik *forward chaining* adalah sebuah teknik yang dilakukan dengan membagi tugas ke dalam langkah-langkah yang lebih sederhana. Tugas yang dilatih dalam teknik *forward chaining* akan dimulai dari langkah pertama. Setelah langkah pertama bertahan maka dapat

dilanjutkan dengan langkah kedua. Proses ini berlanjut hingga anak menyelesaikan tugas secara keseluruhan. Setiap kali anak menyelesaikan langkah maka akan diberikan penguatan berupa reinforcement positif (Lestari & Andayani, 2020).

Hal ini sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori behavior modification yang dikemukakan dan dipelopori oleh B.F. Skinner, yang mengemukakan konsep pengkondisian operan, yaitu di mana perilaku diubah melalui penguatan atau hukuman berdasarkan hasil dari tindakan tersebut. Hal ini selaras dengan prinsip behavioristik karena melalui pengulangan dan penguatan berhasil setiap langkah awal, sehingga terbentuk perilaku baru yang diinginkan (memasang baju berkancing) secara bertahap dan terstruktur (Lilly et al., 2020).

Penelitian ini tidak hanya mengkaji teknik forward chaining, tetapi juga mengintegrasikannya dengan pendekatan reinforcement positif seperti pujian setelah selesai melakukan satu langkah dan reinforcement aktivitas seperti mewarnai setelah selesai melakukan semua langkah untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan siswa. Jika biasanya siswa merasa bosan dengan latihan memakai kancing yang berulang-ulang, penelitian ini mencoba mendobrak kebosanan tersebut dengan menjadikan 'aktivitas menyenangkan' sebagai pemicu semangat setelah siswa berhasil menyelesaikan satu langkah kecil. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, teknik forward chaining dapat meningkatkan keterampilan memasang baju berkancing bagi siswa disabilitas intelektual sedang. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data yang sudah disajikan dalam bentuk grafik menggunakan desain A-B-A.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik forward chaining dapat meningkatkan keterampilan memasang baju berkancing pada siswa disabilitas intelektual sedang di kelas VII SLB Bakti Padang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai dari kondisi baseline (A1) ke kondisi intervensi (B) dan ke kondisi baseline (A2). asil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik forward chaining dapat digunakan sebagai alternatif sebagai teknik pembelajaran keterampilan memasang baju berkancing, karena teknik ini dilakukan dengan membagi tugas ke dalam langkah-langkah yang lebih detail. Sehingga teknik forward chaining yang diterapkan dapat meningkatkan keterampilan memasang baju berkancing pada peneliti selanjutnya. Rekomendasi dari penelitian ini, penerapan teknik forward chaining dalam meningkatkan keterampilan memasang baju berkancing pada siswa disabilitas intelektual sedang di SLB Bakti Padang dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada keluarga besar SLB Bakti Padang atas izin, dukungan dan kerja sama selama melakukan penelitian. Kepada H dan keluarga penulis mengucpakna terimakasih atas ketersediaannya menjadi subjek penelitian ini, mulai dari mengikuti setiap proses, memberi izin untuk melakukan penelitian

dikediaman keluarga H. Ucapan terimakasih kepada orang tua, dosen pembimbing, dan semua pihak yang telah membantu serta memberikan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Fadillah Nasruddin, E., Hadi, P., Si, M., Syamsuddin, H., Pendidikan Khusus, J., & Negeri Makassar, U. (n.d.). *Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Kemampuan Memakai Baju Berkancing Bagi Anak Tunagrahita Down Syndrome Kelas I Di SLB Al-Imam Luwu Application Of The Drill Method To Improve The Ability To Wear Buttoned Clothes For Mentally Retarded Children with*. *3*, 1–8.

Jaslinder, J., & Hildayani, R. (2019). Efektivitas Teknik Forward Chaining Pada Kemampuan Menggunakan Kemeja Pada Anak Dengan Disabilitas Intelektual. *Journal Psikogenesis*, *7*(1), 18–27. https://doi.org/10.24854/jps.v7i1.874

Juandi, N., & Tirta, S. (2018). Penerapan Forward Chaining Untuk Meningkatkan Kemampuan Memakai Baju Pada Anak Penyandang Disabilitas Intelektual Sedang. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *2*(1), 302–209. https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1676

Kusnawan, A., Muslimah, R., & Amalia, A. (2022). *Latihan Bina Diri Pada Siswa Tunagrahita Dalam Meningkatkan Kemandirian*. *2*, 7–15.

Lestari, D., & Andayani, B. (2020). *Program Pembelajaran Individual : Meningkatkan Keterampilan Mengancingkan Baju pada Anak Disabilitas Intelektual Sedang*. *6*(1), 27–40.

Marlina, M. (2021). Single subject research: Penelitian subjek tunggal. *Depok: PT Raja Grafindo Persada*.

Prahmana, R. C. I. (2021). Single Subject Research (teori dan implementasinya: suatu pengantar). In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

Ramadhani, S. N. (2018). *Media Quiet Book dalam Meningkatkan Keterampilan Memakai Baju Berkancing Bagi Tunagrahita*. *4*, 12–16.

Safaruddin, S., Fatmawati, F., & Budi, S. (2019). Program Pelatihan Menggosok Gigi Dalam Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Siswa Tunagrahita di SLB se-Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, *3*(2), 35. https://doi.org/10.24036/jpkk.v3i2.542

Yuwono, I. (2006). Penelitian SSR (single Subject Research). In *Perception (Edisi Revisi)* (Vol. 3). https://repo-dosen.ulm.ac.id//handle/123456789/20734